

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan landasan terpenting dalam mempersiapkan generasi mendatang untuk memenuhi tuntutan dunia saat ini yang semakin kompleks. Pembangunan nasional bidang pendidikan merupakan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan menyejahterakan masyarakat Indonesia untuk mewujudkan masyarakat maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang memungkinkan warganya mengembangkan diri sebagai manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan, proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama dalam proses pembangunan nasional. Upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah merupakan strategi dalam meningkatkan sumber daya manusia.

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003 dalam Agung (2019, hlm.143) tentang Sistem Pendidikan Nasional mengenai fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional adalah:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk mengembangkannya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 dalam Janpatar (2020, hlm.83). tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya Pasal ayat (1); dan (2); yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bangsa dan negara. Untuk menciptakan sumber daya yang kompeten dibutuhkan pendidikan yang baik dimulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi baik jenjang pendidikan dasar maupun menengah.

Melihat sistem dan tujuan dari pendidikan nasional di atas, bahwa melalui pendidikan, sesuatu pada dirinya bahkan menjadi lebih baik, baik itu ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, latar belakangnya atau pekerjaannya. Pendidikan yang berkualitas ditunjukkan dengan dihasilkan siswa yang memiliki keterampilan-keterampilan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Pendidikan abad 21 menuntut kompetensi pada siswa yang meliputi kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Kompetensi-kompetensi tersebut di integrasikan dengan perubahan zaman. Menurut Kawuryan dalam Ahya (2022, hlm. 2) kondisi abad 21 ini melahirkan pendekatan baru dimana siswa harus memiliki keterampilan berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah (*critical thinking and problem solving*), pandai berkomunikasi (*communication*), mampu berkolaborasi (*collaboration*), dan mempunyai kreativitas dan inovasi (*creativity and inovation*). Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan pada abad 21. Beberapa indikator yang ada dalam berpikir kritis yaitu: 1) memberikan penjelasan sederhana, 2) membangun keterampilan dasar, 3) membuat kesimpulan, 4) membuat penjelasan lebih lanjut, dan 5) mengatur strategi dan taktik (Rahmi, 2019, hlm.2). Arif (2020, hlm.3) menyatakan bahwa guru harus menjadi peran sebagai fasilitator, dalam hal ini guru mampu memberikan fasilitas dalam proses pembelajaran yang menjadikan guru sebagai mitra atau pendamping siswa dalam proses pembelajarannya.

Kenyataannya proses pembelajaran didominasi oleh guru sehingga pembelajaran berpusat pada guru (*teacher center learning*). Kesalahan guru dalam memilih strategi pembelajaran dapat menyebabkan siswa kurang tertarik pada pembelajaran sehingga berdampak pada berkurangnya motivasi dan keaktifan siswa selama proses belajar mengajar. Permasalahan lainnya yaitu kurang bervariasinya model pembelajaran yang digunakan sehingga terjadinya ketidak efektifan dalam pembelajaran yang mengakibatkan tingkat berpikir kritis siswa rendah. Tidak maksimalnya hasil belajar siswa tersebut disebabkan oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut, guru perlu mengganti model pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Pengembangan kemampuan berfikir kritis merupakan fokus utama dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran. Suatu proses pembelajaran kemampuan siswa dapat dikembangkan dengan memperkaya pengalaman yang bermakna melalui persoalan pemecahan suatu masalah. Dalam kemampuan berpikir seseorang sering diasosiasikan dengan aktivitas mental dalam memperoleh pengetahuan dan memecahkan masalah. Pembelajaran yang efektif tidak hanya tentang penyerapan suatu informasi tetapi juga mengenai pengembangan keterampilan kognitif seperti kemampuan berpikir kritis. Dalam paradigma pendidikan saat ini keterampilan berpikir kritis dianggap sangat penting untuk membekali siswa dengan kemampuan analisis evaluatif dan solutif dalam menghadapi tantangan dunia modern.

Observasi awal peneliti melalui wawancara pada Lampiran B.7 dengan guru ekonomi kelas X ibu Zulaikha Rahmi di SMA Pasundan 7 Bandung tanggal 30 Januari 2024 materi sistem pembayaran dan alat pembayaran memperlihatkan hasil bahwa siswa kurang terampil dalam menanggapi permasalahan pembelajaran di kelas sehingga mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Banyaknya siswa yang pasif saat belajar di kelas dan hanya menerima informasi pembelajaran tanpa mempertanyakan atau menganalisis lebih lanjut materi yang dipelajari menyebabkan siswa kurang dalam memecahkan masalah dan kurang dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Pembelajaran yang didominasi oleh ceramah tanpa tantangan intelektual dapat mengurangi kesempatan siswa untuk berlatih berpikir kritis. Guru mengakui bahwa pada saat mengajar banyak kesulitan yang dialami untuk mengarahkan siswa dalam berpikir kritis karena untuk kelas X merupakan masa pengalihan dari SMP. Model pembelajaran langsung merupakan salah satu model yang sering digunakan dalam pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran di kelas kurang dalam membuat siswa berpikir kritis.

Tabel 1.1
Hasil Observasi Pembelajaran

No.	Pertanyaan	Hasil Observasi
1	Apakah terdapat siswa mengajukan pertanyaan ketika pembelajaran di kelas?	2 orang siswa mengajukan pertanyaan dari 40 orang siswa
2	Apakah siswa mampu mengembangkan pemahaman kritis ketika pembelajaran di kelas?	Siswa masih banyak yang kurang mampu mengembangkan pemahaman kritis di kelas
3	Apakah dengan model pembelajaran yang digunakan guru dapat membuat siswa aktif?	Dengan model pembelajaran yang digunakan membuat beberapa siswa aktif, namun banyak siswa yang sibuk mengobrol ketika guru menjelaskan
4	Apakah ada interaksi antara siswa dengan guru saat pembelajaran?	Siswa kurang berinteraksi dengan guru
5	Apakah siswa memerhatikan materi yang diberikan	Beberapa siswa keluar masuk ketika guru menjelaskan materi

Berdasarkan pemaparan masalah pembelajaran di atas, beberapa faktor penyebab permasalahan tersebut diantaranya penerapan pembelajaran langsung yang masih menggunakan metode ceramah. Adanya pembelajaran yang masih bersifat ceramah terdapat beberapa hal yang membuat siswa kurang aktif dan kreatif materi yang disampaikan hanya mengandalkan ingatan guru. Pembelajaran yang didominasi oleh guru mengakibatkan beberapa permasalahan diantaranya siswa banyak yang kurang mampu mengembangkan pemahaman kritis di kelas.

Dengan menggunakan model pembelajaran langsung menggunakan ceramah mengakibatkan pembelajaran menjadi satu arah dimana siswa tidak diminta untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga siswa tidak memiliki kesempatan untuk meningkatkan potensi berpikir terutama level kognitif tinggi seperti analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6), melainkan hanya pada level kognitif rendah seperti pengetahuan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3). Kemungkinan adanya materi pelajaran yang tidak dapat diterima sepenuhnya oleh siswa. Kesulitan dalam mengetahui tentang seberapa banyak materi yang dapat diterima sehingga cenderung kurang merangsang siswa untuk berfikir kritis.

Menyikapi permasalahan tersebut, solusinya yakni salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu *discovery learning*. Model pembelajaran *discovery learning* yang menekankan pada eksplorasi, pengalaman dan pemahaman mengenai konsep melalui proses aktif telah menjadi fokus utama dalam konteks perubahan pendidikan menuju pendekatan yang lebih berpusat kepada siswa. Ketika siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, siswa lebih cenderung mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran. Model *discovery learning* merupakan pembelajaran yang membuat siswa aktif dengan bimbingan guru, meningkatkan hasil belajar, dan meningkatkan keterampilan siswa dalam menemukan konsep pembelajaran (Endang, 2020, hlm.3). Menurut Hosnan dalam Awalus,dkk (2019, hlm.57) model *discovery learning* merupakan suatu model untuk meningkatkan pola belajar aktif dengan menemukan dan menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan lebih bermakna.

Melalui model pembelajaran *discovery learning* siswa akan diberikan stimulus-stimulus untuk membuat sebuah hipotesis / dugaan sementara. Kemudian siswa diarahkan untuk melakukan penyelidikan guna menarik sebuah kesimpulan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wulandari et al., dalam Dewi,dkk (2022, hlm. 232) menyatakan bahwa proses pembelajaran dengan penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Dapat dilihat pada siklus I kemampuan berpikir kritis siswa ditinjau dari indikator-indikator kemampuan berpikir kritis meningkat 22,83%. Mira (2022, hlm.11) menegaskan bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dilihat dari hasil *posttest* yang diperoleh sebagai kelas eksperimen dengan nilai rata-rata sebesar 81,9 dan kelas kontrol dengan nilai rata-rata 72,2 yaitu bahwa perhitungan Uji-t pada *posttest*, thitung sebesar 81,9 dan ttabel 72,2 menunjukkan bahwa thitung > ttabel ($7,726 > 2,100092$), yang artinya variable model pembelajaran *discovery learning* signifikan terhadap hasil belajar dan berpikir kritis siswa SMA Negeri 1 Jangka pada materi perdagangan internasional mata pelajaran ekonomi.

Zahra, dkk (2023, hlm.41) mengatakan model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis sebagai berikut:

Model pembelajaran *Discovery Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran di kelas. Dalam penerapan model pembelajaran *discovery* siswa diberi stimulus (rangsangan) yang mengakibatkan siswa diharap memiliki rasa ingin tahu dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Simpulan dari penelitian ini ialah pembelajaran yang telah dilaksanakan memperoleh hasil sebagai berikut:

Terdapat perbedaan hasil antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, metode pembelajaran *discovery learning* memperoleh hasil lebih baik daripada metode ceramah, model pembelajaran *discovery learning* lebih efektif dalam pembelajaran meningkatkan berpikir kritis siswa

Berdasarkan berbagai pandangan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* memiliki kaitan erat dengan meningkatnya keterlibatan siswa dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. *discovery learning* menekankan pentingnya pemahaman terhadap rasa ingin tahu dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis saja, akan tetapi bagaimana memberikan pengalaman yang mampu meningkatkan konsentrasi siswa serta membuat siswa menjadi aktif dan berpikir kritis sehingga menghasilkan belajar yang maksimal adalah menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.

Berdasarkan konteks uraian latar belakang di atas bahwa model pembelajaran yang ditetapkan oleh guru belum mengarah pada meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA Pasundan 7 Bandung. Maka penulis tertarik unruk melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”. (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Tahun Ajaran 2023/2024).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas maka dapat diidentifikasi masalah yang timbul antara lain :

1. Siswa kurang memahami materi sistem pembayaran dan alat pembayaran
2. Kurangnya variasi pembelajaran oleh guru dan hanya mengandalkan ceramah sehingga proses pembelajaran dalam kelas hanya satu arah

3. Perlu adanya pengembangan model pembelajaran agar siswa memiliki kemampuan berpikir kritis
4. Kurang optimalnya kemampuan siswa dalam berfikir kritis
5. Siswa kurang aktif pada saat pembelajaran di kelas

C. Batasan dan Rumusan Masalah

a. Batasan Masalah

Permasalahan yang telah diuraikan di atas tidak mungkin untuk diteliti seluruhnya karena keterbatasan penelitian ini. Oleh karena itu, untuk mengakuratkan hasil penelitian dan lebih terarah, maka variabel-variabelnya dibatasi. Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti berfokus pada penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Ruang lingkup materi ajar dalam penelitian ini materi ekonomi kelas X dengan materi Pasar Modal dan OJK.
3. Materi yang digunakan dibatasi pada sistem pembayaran dan alat pembayaran Peneliti hanya meneliti siswa kelas X 3 dan X 4 SMA Pasundan 7 Bandung Semester VIII Tahun Ajaran 2023/2024.

b. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa di kelompok eksperimen pada pembelajaran Pasar Modal dan OJK dalam mata pelajaran ekonomi sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* (DL)?
2. Bagaimana perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelompok kontrol pada pembelajaran Pasar Modal dan OJK dalam mata pelajaran ekonomi sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran langsung?

3. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah menerapkan model *Discovery Learning* pada kelas *Eksperimen* dan model pembelajaran langsung pada kelas kontrol ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian bertujuan:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa di kelompok eksperimen pada pembelajaran Pasar Modal dan OJK dalam mata pelajaran ekonomi sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* (DL).
2. Untuk perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelompok kontrol pada pembelajaran Pasar Modal dan OJK dalam mata pelajaran ekonomi sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran langsung.
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah menerapkan model *Discovery Learning* pada kelas *Eksperimen* dan model pembelajaran langsung pada kelas kontrol.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi keajegan penerapan model *discovery learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.

2. Manfaat Dari Segi Kebijakan

Memberikan referensi kepala sekolah SMA Pasundan 7 Bandung dalam menetapkan kebijakan menggunakan model *discovery learning*.

3. Manfaat Praktis

1. Siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan semangat dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.

2. Guru

Sebagai bahan evaluasi pendidikan untuk membangkitkan model pembelajaran inovatif.

4. Manfaat Isu dan Sosial

1. Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi untuk penelitian sejenis.

F. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan pengertian yang sama maka judul didefinisikan sebagai berikut:

1) Penggunaan

Menurut Salim dalam Elvira (2021, hlm.8) makna kata penggunaan merupakan sebuah proses melakukan.

2) Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah strategi atau langkah-langkah pembelajaran yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar di kalangan siswa, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial dan pencapaian hasil pembelajaran yang optimal (Wahana, 2019, hlm. 300).

3) *Discovery Learning*

Discovery Learning menurut Khasinah (2021, hlm. 405) adalah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pemecahan masalah untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan.

4) Meningkatkan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), meningkatkan dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya.

5) Kemampuan

Putri, dkk (2021, hlm. 97) kemampuan adalah sesuatu yang dapat diukur melalui keaktifan dalam mengambil keputusan. Kemampuan ini memberikan pemahaman yang lebih atas sebuah kecakapan diri seseorang dalam melakukan suatu tindakan.

6) Berpikir Kritis

Berpikir kritis menurut Anggelo dalam Rani (2023, hlm.30) adalah mengaplikasikan rasional, kegiatan berpikir yang tinggi, yang meliputi kegiatan menganalisis, menyintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan dan mengevaluasi.

Berdasarkan definisi operasional di atas maka dimaksud dengan Penggunaan Model Pembelajaran

discovery learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada penelitian ini proses kegiatan pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar di kalangan siswa, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan yang melibatkan siswa dalam pemecahan masalah sehingga menghasilkan tindakan, keberadaan, pengalaman sehingga memunculkan pemahaman yang lebih dalam mengaplikasikan rasional, kegiatan berpikir yang tinggi, meliputi kegiatan menganalisis, menyintesis, mengenal permasalahan dalam melakukan suatu tindakan.

G. Sistematika Penelitian

Adapun sistematika penulisan skripsi ini memiliki peran penting sebagai panduan untuk menulis dengan lebih terarah, sehingga skripsi terbagi menjadi beberapa bab. Struktur dalam skripsi ini terdiri dari : **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai kajian pustaka, kerangka pemikiran dan

hipotesis dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mencakup metode penelitian secara rinci yang terdiri dari desain penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini mencakup mengenai uraian temuan dan pembahasan terkait rumusan masalah dalam penelitian tersebut.

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi kesimpulan, implikasi dan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN